
INTERAKSI SOSIAL SANTRI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH NURUL AMIN ALABIO TAHUN 1997-2020**Nurul Fauziyah¹, Heri Susanto², Rochgiyanti³, Syaharuddin⁴**¹SMA Muhammadiyah Boarding School Banjarbaru^{2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat⁴Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Email Korespondensi: nurulffauziyah3@gmail.com

Naskah Diterima: 26 Februari 2022

Naskah Direvisi: 6 Maret 2022

Naskah Disetujui: 15 Maret 2022

ABSTRACT

Nurul Amin Alabio Islamic Boarding School is a charity owned by Muhammadiyah which is located in Hulu Sungai Utara. The social life of students in Islamic boarding schools can be seen from how students can regulate their social relationships according to the teachings of their religion. This study aims to explain the social interactions of students that occur at the Nurul Amin Islamic Boarding School. This study uses a historical method that begins with heuristics, the author collects data, both primary and secondary data. The next step, author conducts criticism by testing the truth of the source through source triangulation. The third step is author interprets the sources obtained. The last step is historiography which is poured in the form of historical writings. The results showed that guidance in the social interaction of students in boarding school environment is carried out by the caretaker of the boarding school who is included in the organizational structure of the boarding school with the kyai as the leader. Social interaction is well established between fellow students, students with kyai, asatidz and the community. Based on the results of the study, it can be concluded that the social life of the students at Nurul Amin Islamic Boarding School is well developed, there is an integration between religious education and general science that is in accordance with the current era so that a strong student character is formed and can adapt to the times.

Keywords: Social Interactions, Student, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Pada umumnya pendidikan di Indonesia ini telah banyak mengalami perkembangan. Mulai dari sebelum mengenal aksara hingga saat ini, dimana pendidikan sudah sangat baik dan berkembang. Jika kita telusuri ke belakang, dapat kita lihat bahwa pendidikan sangatlah penting baik itu dari segi sosial, budaya, bahasa maupun religi. Seperti yang dikemukakan oleh (Syaharuddin & Susanto, 2019) bahwa pendidikan dalam pengertian paling sederhana merupakan proses transfer budaya, yang didalamnya juga meliputi sistem pengetahuan, bahasa, religi, mata pencaharian dan lain sebagainya. Melihat betapa pentingnya pendidikan maka bukan hanya pendidikan umum saja yang diperlukan pada masa kini melainkan juga pendidikan religi yang berlandaskan pada pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian muslim. Pendidikan yang berfokus pada nilai keagamaan juga menjadi satu hal yang patut untuk diperhitungkan, terutama untuk menyiapkan generasi muda agar menjadi cendekiawan muslim yang cerdas.

Pendidikan pondok pesantren sudah ada sejak zaman kolonial dan terus berkembang hingga sekarang. Tidak salah jika pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Apalagi di tengah banyaknya perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan kita saat ini. Ada baiknya jika kita menyimak lebih dalam mengenai pendidikan pesantren, dimana

adanya integrasi antara ilmu pengetahuan dan juga adab atau etika. Pendidikan agama dapat dijadikan sebagai pondasi dasar bagi generasi muda untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang paling erat kaitannya dengan masyarakat. Perkembangan pondok pesantren ini sendiri yang mulai maju dimana mulai muncul pondok yang terbuka terhadap perubahan zaman, yang biasa disebut dengan pondok pesantren modern (Rahman, 2018). Lembaga pendidikan Islam yang salah satunya adalah pesantren pada dasarnya tidak memandang status sosial, sehingga pendidikan ini dapat dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat. Pendidikan di pondok pesantren ini memiliki tujuan mulia bukan hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan juga transfer moral dan pengabdian sosial. Bahkan sampai saat ini pondok pesantren masih menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu melahirkan sosok ulama yang cerdas dan berkualitas.

Kehidupan pesantren yang diterapkan pada prinsip hidupnya mengandung nilai-nilai kesederhanaan dan kemandirian pada santri-santrinya. Selain itu, pendidikan di pondok pesantren menerapkan sebuah prinsip *self government* dimana santri mengatur kehidupan dalam pesantren menurut batasan-batasan ajaran agama yang telah diajarkan (Bukhori, 2017). Oleh sebab itu, kita bisa melihat bagaimana interaksi yang terjadi di pondok pesantren dengan melihat keseharian mereka selama di pondok. Santri pondok pesantren diharapkan mampu terjun ke masyarakat sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini.

Salah satu contoh interaksi dan kebiasaan yang dilakukan di pondok juga terkait dengan pentingnya pendidikan karakter seperti halnya yang diungkapkan oleh (Noor, 2016) bahwa membiasakan shalat adalah bagian penting dari pendidikan karakter. Kebiasaan tersebut dapat membentuk sikap disiplin, rajin, tepat waktu, teguh pendirian, sikap bersih, syukur, sabar, rida, berserah diri pada Allah swt., dan lain-lain. Karakter sosial juga dapat terbentuk melalui shalat berjamaah, contohnya berinteraksi sesama muslim, bersilaturahmi setiap waktu, membentuk sikap toleran, simpati dan empati terhadap orang lain, menjalin solidaritas sosial, dan lain-lain.

Suasana di pondok pesantren identik dengan kekeluargaannya, sehingga proses pendidikannya pun saling berkaitan dengan sistem sosial santri. Bahkan mereka merasakan suka dan duka bersama dalam satu asrama, hidup bersama dalam satu atap dengan berbagai sifat yang berbeda-beda hingga belajar bersama. Rasa solidaritas itu terbangun karena ikatan emosional yang sama dimana mereka sama-sama jauh dari keluarga dan berjuang bersama demi masa depan yang cerah. Tidak hanya kehidupan antar santri saja melainkan juga dari aspek lain juga memiliki keunikan tersendiri seperti hubungan antar pesantren dengan masyarakat yang dekat sehingga muncul rasa saling percaya, mendukung dan rasa penuh kekeluargaan. Interaksi dengan masyarakat tersebut bisa dibilang dapat menentukan berkembang atau tidaknya pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Muhammadiyah pertama yang ada di Kalimantan Selatan yaitu Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio yang letaknya berada di Hulu Sungai Utara. Kehidupan sosial di pondok pesantren ini mewajibkan santri untuk tinggal di asrama agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan agama maupun umum. Hubungan sosial yang terjadi di pesantren dapat dilihat dari aktivitas di luar maupun di dalam lingkungan pondok pesantren dan santri juga berhubungan langsung dengan masyarakat. Kehidupan santri sehari-hari pun juga tidak lepas dari pola interaksi yang berkesinambungan baik antara santri dengan ustadz

atau ustadzah, antar sesama santri maupun juga antara antar santri dan masyarakat. Santri yang berkarakter sosial tinggi dan mampu terjun langsung dalam berdakwah ke masyarakat menjadi tujuan utama dari pondok pesantren itu sendiri, sehingga lulusan pesantren dapat tetap bermanfaat di lingkungan masyarakat. Pada penelitian terdahulu telah ada yang melakukan penelitian tentang pondok pesantren namun hanya berfokus pada perkembangan sistem pendidikannya saja. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, maka penulis berfokus pada interaksi sosial di lingkungan pondok pesantren, dimana terdapat pola interaksi yang berkesinambungan antar tiap elemen di pondok pesantren. Selain itu, terdapat integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan Islam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Menurut (Sjamsuddin, 2019) metode merupakan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti.

Tahap pertama pada penelitian ini adalah heuristik. Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang diteliti baik itu sumber lisan, sumber benda, maupun sumber tertulis. Peneliti langsung menggali sumber data dan melakukan observasi di lapangan yaitu Pondok Pesantren Nurul Amin yang terletak di desa Pandulangan Alabio. Pada sumber lisan penulis melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh yang memiliki keterkaitan dengan sejarah kehidupan sosial dan perkembangan pondok pesantren Muhammadiyah pertama di Kalimantan Selatan. Tokoh-tokoh tersebut adalah Ketua Pembina pondok pesantren yang juga pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio tahun 1980-an, direktur pondok pesantren, wakil direktur bagian kurikulum dan pengajaran, asatidz, santri dan alumni pondok pesantren. Sumber benda yang diperoleh berupa bangunan lama pondok yang telah dialihfungsikan sebagai rumah pembakal sebagai perbandingan dengan bangunan awal pondok pesantren. Sumber tertulis diperoleh dari dokumen data santri dari awal berdirinya hingga surat pengesahan pendirian pondok pesantren.

Tahap kedua pada penelitian ini adalah kritik, dimana penulis melakukan penyelidikan hingga menemukan fakta, kebenaran dan keaslian dari sumber yang didapat. Hal ini dilakukan untuk menguji kebenaran dari suatu sumber dimana sumber yang telah ditemukan sebelumnya diverifikasi kemudian datanya diolah oleh peneliti. Data ini diperoleh dari kegiatan penelitian di lapangan yang dilaksanakan pada 9-11 Maret 2021. Data tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari santri dari pagi hingga malam hari dan interaksi sosial yang dilakukan oleh santri serta sejarah Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio. Gambaran yang diperoleh kemudian diverifikasi hingga terbukti kebenarannya, dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Tahap ketiga pada penelitian ini adalah interpretasi atau penafsiran. Penulis melakukan interpretasi data dengan menghubungkan hasil penelitian di lapangan dengan data-data yang telah didapat, yang kemudian dilakukan proses berpikir kritis atau mengkritisi temuan yang diperoleh. Terakhir, tahap keempat pada penelitian ini adalah historiografi, yakni menuliskan

menuliskan sumber data yang telah diperoleh menjadi tulisan sejarah yang sesuai dengan hasil penelitian yang telah diuji kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Sosial Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Amin Alabio

Lembaga pendidikan Islam yang disebut dengan pondok pesantren memiliki elemen-elemen yang utama untuk menjadi sebuah lembaga. Menurut Zamakhsyari Dhofier adapun elemen-elemen yang dimaksudkan tersebut ada lima, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan Kyai (Dhofier, 1982). Pada elemen terakhir menggunakan istilah yang umum karena sesuai dengan perkembangan zaman. Begitu juga pada Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio yang telah berdiri sejak tahun 1977, dapat dikatakan sebagai lembaga karena memiliki elemen-elemen utama seperti halnya asrama sebagai tempat tinggal santri, masjid sebagai tempat ibadah dan belajar agama, kitab-kitab, santri sebagai murid yang menimba ilmu dan kyai sebagai pemimpin pondok pesantren. Pondok Pesantren ini resmi didirikan sesuai dengan surat keputusan yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sebagaimana tertuang dalam piagam pendirian perguruan Muhammadiyah no. 419/I-018/KS-76/1977.

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis mengacu pada hubungan antar individu, antar kelompok serta antar individu dan kelompok. Hubungan sosial yang positif dapat mendorong terjadinya suatu kerja sama yang pada gilirannya akan mendorong proses asimilasi atau pembauran. Pada akhirnya akan muncul suatu proses sosial yang merupakan tempat berlangsungnya kehidupan sosial yang bersifat dinamis (Idi & HD, 2016). Proses hubungan sosial tersebut berlangsung dalam bentuk interaksi sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan interaksi sosial yang terjalin dalam kehidupan sosial di Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial Antara Sesama Santri

Remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tidak, sama-sama memiliki interaksi sosial sesuai dengan identifikasi terhadap orangtuanya. Pada masa itulah remaja mulai mengikuti norma-norma yang berlaku di dalam keluarga yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku. Sebelum menjalani norma-norma sosial yang berada di lingkungan pondok pesantren (Fatnar & Anam, 2014). Pola interaksi yang terjalin antar santri di Pondok Pesantren Nurul Amin Muhammadiyah Alabio tentu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Baik itu pada segi penyesuaian diri atau adaptasi di lingkungan pondok maupun pada segi pembelajarannya.

Pada masa kepemimpinan KH Ahmad Hadi Abwa tahun 1997-2015 bentuk interaksi antar santri juga beragam bukan hanya saat di asrama saja, melainkan juga pada saat di luar asrama. Misalnya pada saat kegiatan tahunan, pada saat itu banyak perlombaan yang digelar serta pada saat santri berlatih sepak bola. Pada kegiatan tersebut terlihat dua jenis interaksi, yang pertama hubungan sosial yang terjadi antara santri saat berlatih sepak bola yang menunjukkan kerjasama antar santri. Kedua, interaksi yang terjalin berupa kompetisi yang

terjalin antar santri pada saat diadakan perlombaan baik pada acara tahunan maupun secara akademik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan alumni dapat diketahui bahwa interaksi yang terjalin di pondok pesantren Nurul Amin Muhammadiyah Alabio, dalam perjalanan sejarah dari pondok pesantren ini dimulai pada tahun 1997, para santri yang telah lama mondok dianggap sebagai senior dan santri baru dianggap sebagai junior. Walaupun demikian, diharapkan bagi santri yang telah lama mondok agar dapat membimbing dan memberikan contoh yang baik bagi santri yang baru mondok, sehingga dapat terjalin kerukunan dan rasa kekeluargaan. Interaksi antar santri yang terjalin di dalam kelas baik itu antara kelas putera dan puteri tidak digabung tetapi apabila ruangan kelasnya tidak cukup maka akan digabung santrinya. Walaupun demikian antara santri putra dan santri putri juga menjalin komunikasi yang seperlunya saja. Misalnya jika ada diskusi maupun juga saat rapat untuk penyelenggaraan kegiatan tahunan, dengan adanya kegiatan-kegiatan di pondok juga dapat melatih kepemimpinan santri sebelum benar-benar terjun ke masyarakat.

Pada masa kepemimpinan KH Muslikhun Habib yaitu sekitar tahun 2016-2020 interaksi sosial yang terjadi antara santri dapat terlihat pada saat belajar bersama, kerja bakti dan saat ada kompetisi antar santri. Pada kegiatan itu dapat dilihat bahwa ada dua jenis interaksi di dalamnya yaitu kerjasama dan kompetisi. Para santri saling bekerjasama dan bergotong royong untuk sebuah kegiatan dan di sisi lain para santri saling adu bakat. Pada interaksi antar santri dari dulu hingga sekarang sangat terlihat sikap kompetitif antar satu sama lain. Interaksi itu pun juga dapat dilihat dalam bentuk pinjam meminjam barang yang sudah menjadi tradisi, sehingga timbullah suasana kekeluargaan dan semuanya dapat membaur jadi satu yang seolah-olah tidak ada batas dalam keseharian santri. Hal ini juga memicu terjalinnya rasa saling tolong menolong, menyayangi dan menghormati antar sesama santri baik senior maupun junior.

Pada sekitar tahun 2017-2020 pola interaksi yang terjalin antar santri berjalan harmonis baik itu antara santri lama maupun santri baru. Pada kehidupan sehari-harinya santri yang senior harus bisa mengayomi santri yang junior, begitupun sebaliknya santri yang junior juga harus bisa menghormati santri yang senior. Oleh sebab itu, interaksi antar santri dalam berjalan dengan baik sehingga tidak ada kendala selama proses pembelajaran di pesantren.

Kehidupan sosial remaja memiliki fungsi intelektual dan emosional yang sangat baik (Sunarto & Hartono, 2008). Berdasarkan observasi di lapangan dapat diketahui bahwa hubungan antar santri berjalan harmonis dan kompetitif. Hubungan yang terjalin antar santri biasanya seputar pelajaran, hafalan dan tugas-tugas sekolah. Hubungan itu berdampak pada banyaknya interaksi atau pergaulan di kalangan santri baik dalam bentuk kelompok besar maupun kelompok kecil. Keputusan santri dalam menentukan pilihan dalam bergaul akan diikuti berdasarkan pada berbagai pertimbangan seperti dalam hal moral, kesamaan bakat, minat serta sosial ekonomi faktor etnis juga dapat berpengaruh. Masalah yang paling umum dihadapi oleh santri adalah faktor penyesuaian diri. Apabila dilihat dari faktor yang lebih luas akan menimbulkan adanya persaingan antar santri yang masing-masing dari santri itu ingin tampil menonjol. Hal tersebut dikhawatirkan dapat menyebabkan perpecahan yang disebabkan oleh kepentingan pribadi.

Interaksi sosial antar santri pada tahun 2020 pada lingkungan pesantren terjadi setiap waktu baik dalam hubungan edukatif di sekolah maupun hubungan dalam kehidupan sehari-hari, biasanya pada pergaulan antar teman sebaya. Terlihat akrab karena dilatarbelakangi atas kesamaan minat dan usia, sedangkan hubungan lain yang terjadi antara santri putra dan santri putri berlangsung seperlunya saja. Misalnya dalam kegiatan rapat IPM, *musabaqoh* (diskusi), dan kegiatan belajar di dalam kelas. Perbedaan latar belakang santri dalam segi etnis dan asal daerah memicu kehidupan santri yang heterogen, karena santri ada yang berasal dari berbagai daerah yang memiliki budaya dan bahasa yang berbeda sehingga menjadikan para santri harus bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Terdapat beberapa santri yang berasal dari luar daerah seperti Kalimantan Tengah, Jawa Timur, dan Kalimantan Timur.

Para santri tidak hanya berkumpul berdasarkan asal daerah melainkan juga berdasarkan tingkat sekolah yang ditempuh. Namun, kondisi tersebut akan berakibat kurangnya interaksi antar santri yang berasal dari daerah atau tingkatan lain. Agar proses sosial tidak terkotak-kotak atau hanya bergaul dengan kelompoknya saja. Pada setiap kamar yang terdapat di asrama terdiri dari campuran santri tingkat madrasah tsanawiyah dan juga tingkat madrasah aliyah. Hal ini menjadikan santri dapat saling mengasihi dan mengayomi yang muda dan yang muda dapat menyayangi dan menghormati yang tua. Selain itu, pada sekolah formal ada dua sekolah yaitu MTs dan MA Mu'allimin Muhammadiyah Alabio. Hal inilah yang membuat santri dapat saling bertukar cerita dan informasi.

Interaksi yang terjadi masuk ke dalam jenis interaksi yang disebut kontravensi, yang mana terdapat suatu perbedaan pendapat dan cara pandang yang berbeda. Contohnya perbedaan pandangan antara santri kalong dan santri mukim terkait dengan tata tertib yang berlaku. Namun, hubungan antar keduanya juga sangatlah erat, keduanya sering saling membantu. Contohnya santri *mukim* yang sedang butuh keperluan maka akan menitipkan sesuatu untuk dibeli kepada santri luar (santri *kalong*).

Lokasi pondok pesantren yang berada di tengah pemukiman penduduk menjadikan santri terbagi dalam dua golongan. Pertama, santri mukim yaitu santri yang tinggal di asrama Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio. Kedua, santri kalong atau santri luar merupakan santri yang tinggal di luar asrama yang berasal dari desa-desa tetangga maupun dari warga sekitar pondok pesantren. Santri ini lebih bebas dalam belajar, karena untuk mengikuti pembelajaran di pondok pesantren harus bolak balik dari rumah ke sekolah. Interaksi antara santri putra dan putri juga terbatas. Walaupun kedua santri tersebut saling bersaudara, namun pada hubungan lawan jenis dibatasi, karena tidak menutup kemungkinan timbul hal-hal yang tidak diinginkan seperti berpacaran di pondok pesantren. Untuk mencegah hal tersebut maka dibuatlah sekat-sekat (pembatas) pada saat pembelajaran dan hubungan dengan lawan jenis sangat dibatasi di lingkungan pesantren. Pengawasan-pengawasan tersebut dilakukan oleh *mudabbir*. Asrama dewan *asatidz* juga berada di lingkungan pondok maka baik santri putra atau santri putri mendapat pengawasan langsung dari pengasuh pondok pesantren.

2. Interaksi Sosial Antara Santri dengan Ustadz/Ustadzah

Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio merupakan sebuah lembaga pendidikan berasrama yang mendidik santri selama 24 jam penuh dari bangun tidur hingga tidur lagi. Tentunya dari proses pendidikan pondok pesantren pun akan mengalami dinamika sosial

yang tidak lepas dari kontak sosial yaitu berupa komunikasi. Komunikasi adalah salah satu hal yang paling mendasar dalam proses kehidupan sosial manusia. Menurut Effendi dalam bukunya Zikri Fachrul Nurhadi berjudul “teori komunikasi kontemporer” menyatakan bahwa dalam komunikasi ada dikenal dengan istilah *interest* atau kesamaan kepentingan, yang pada hakikatnya komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan (Nurhadi, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dapat terjawab bahwa komunikasi yang terjadi antara ustadz dan santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio dapat dilihat pada saat mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Peran ustadz pada sekitar tahun 1990-an masih sangat dominan, karena sistem pendidikan yang digunakan pun masih sederhana. Biasanya santri yang mendatangi ustadz untuk mengaji kitab dan ustadz melakukan ceramah agama. Berbeda dengan masa setelahnya, sekitar tahun 2000-an interaksi sehari-hari antara ustadz dan santri lebih dominan menggunakan bahasa Arab, namun jika dengan santri belum menguasai bahasa Arab atau Inggris maka akan menggunakan bahasa Indonesia biasanya dengan santri baru.

Hal ini dikarenakan masih dalam proses belajar dan belum terbiasa berbicara menggunakan bahasa Arab. Komunikasinya pun terjalin erat pada saat proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas berlangsung. Tugas seorang ustadz dalam hal ini bukan hanya menjadi pengajar saja, melainkan sebagai seorang guru dan juga sekaligus orangtua kedua bagi santri yang tinggal di asrama. Ustadz merupakan sosok yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari santri, sehingga menjadi figur teladan atau *role model* bagi para santri yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio. Sosok ustadz sangat penting dalam perkembangan sikap, karakter dan perilaku dalam membentuk kepribadian santri. Interaksi sosial yang terjadi antara ustadz dan santri ini akan sangat terlihat ketika dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Pada program kurikulum sekolah pondok, umumnya komunikasi yang intens terjadi di ruang kelas maupun dalam ruang pengajian. Ustadz sebagai seorang guru biasanya akan memberikan pengajaran atau tausiah sesuai dengan mata pelajarannya. Pada kesehariannya, selain memberikan pelajaran agama, seorang ustadz juga memberikan nasihat-nasihat yang disampaikan melalui pengajian dan juga menceritakan kisah-kisah sahabat nabi sebagai bentuk dorongan atau motivasi bagi para santri agar semangat dalam mempelajari ilmu agama. Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio, interaksi antara ustadz dan santri hampir setiap hari bertemu, sehingga hubungan antara keduanya sangatlah dekat. Hubungan keduanya tidak terbatas waktu, akan tetapi para santri dapat berkomunikasi setiap waktu karena terdapat asrama untuk para ustadz yang bertujuan untuk membimbing dan memantau perkembangan santri.

Pada sekitar tahun 2017 terjadi peningkatan jumlah santri sehingga para pengasuh pondok mulai membangun komunikasi yang intensif. Komunikasi yang terjalin pun sesuai dengan norma dan etika yang ada di Pondok Pesantren. Misalnya saja konsultasi tentang persoalan yang dialami santri dan ada juga yang secara khusus minta bimbingan untuk menghafal Al Qur'an, jadi sering bertemu untuk setor hafalan. Seorang ustadz juga selalu memberikan contoh yang baik secara langsung melalui tindakan atau praktek sehari-harinya.

Contohnya saja pada saat situasi apapun selalu dekat dengan Al Qur'an yang dalam artian selalu *muroja'ah* (mengulang hafalan). Oleh sebab itu, santri jadi termotivasi agar bisa menghafal Al Qur'an. Karena ustadz dianggap sebagai figur teladan maka tidak pernah berkata-kata kasar, marah, maupun berbicara dengan nada tinggi kepada santri. Sebagai figur orangtua kedua di pondok pesantren, seorang ustadz memiliki hubungan yang dekat layaknya orangtua terhadap anaknya. Hal ini agar santri betah tinggal di asrama, sehingga tidak memikirkan lagi hal-hal lain selain belajar.

Pada prinsip umumnya proses interaksi antara santri dengan ustadz sesuai dengan etika dan norma yang berlaku seperti menyapa dan bersalaman ketika bertemu ustadz. Terdapat perbedaan dalam berinteraksi antara santri putra dan santri putri. Misalnya saja dalam hal bersalaman, yang mana antara laki-laki dan perempuan tidak boleh berjabat tangan secara langsung (bersentuhan) melainkan hanya dengan mengucap salam ataupun menyapa saja. Seorang ustadz sebagai guru agar dapat memberikan contoh yang baik, agar diantara keduanya dapat saling menghormati dan saling menghargai. Para santri seringkali memulai interaksi dengan maksud-maksud tertentu seperti konsultasi masalah sekolah, pelajaran maupun hafalan Al Qur'an. Oleh sebab itu, kedudukan para ustadz dianggap memiliki pengetahuan agama lebih luas dan lebih berpengalaman, sehingga bisa dijadikan contoh yang baik serta diharapkan dapat memberikan nasihat, bimbingan dan ilmu dalam banyak hal, sehingga santri dapat memiliki pengetahuan yang lebih luas dan terbuka.

3. Interaksi Sosial Antara Santri dengan Masyarakat

Pada masa awal dibentuknya struktur kepengurusan pondok pesantren pada tahun 1997-2010 interaksi antara santri dengan masyarakat masih sebatas kegiatan umum seperti mengikuti kegiatan yang diadakan di masyarakat seperti peringatan HUT RI dan melakukan khutbah di masjid. Kegiatan yang dilakukan bersama dalam bergotong royong maupun kerja bakti pada saat acara milad Muhammadiyah.

Pada sekitar tahun 2016-2020 Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio juga mengadakan safari dakwah santri yang dilaksanakan pada hari-hari besar Islam. Kegiatan tersebut melibatkan santri secara penuh, tugas santri adalah untuk menjadi imam dan berkhotbah atau berceramah. Acara tersebut diselenggarakan di berbagai daerah antara lain Kota Banjarmasin, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Tanah Bumbu dan beberapa kabupaten Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Selatan, Tapin serta Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Pola interaksi yang terjalin yaitu dalam bentuk kerjasama. Interaksi tersebut dapat dilihat pada kegiatan yang melibatkan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren maupun warga masyarakat. Hubungan yang terjalin dengan masyarakat sifatnya tidak terbatas, sehingga antara kedua kelompok sosial tersebut dapat saling mempengaruhi dan memiliki peran atau tempatnya masing-masing yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin sangat terbuka dengan masyarakat, dapat dibuktikan ketika pondok pesantren menganggap masyarakat itu sebagai rekan, partner, mitra yang saling mewarnai untuk bisa bekerja sama membangun generasi muda yang Islami. Melalui dukungan masyarakat seolah proses pendidikan di pondok pesantren menjadi lebih hidup. Salah satu contohnya ketika pondok pesantren kekurangan dana untuk membangun sarana prasarana di pondok pesantren, masyarakat ikut membantu dalam proses penggalangan dana.

Kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat juga kerap melibatkan santri dari Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio untuk ikut serta menjadi bagian dalam kegiatan dengan menjadi imam dan khatib pada sholat jum'at serta hari-hari besar Islam. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio yang mengerahkan segenap elemen dalam pondok terutama santri untuk terjun langsung ke masyarakat melalui safari dakwah santri. Kegiatan ini untuk melatih mental santri dalam berdakwah.

Pada tahun 2000-an hubungan antara keduanya sangat baik dan saling membantu satu sama lain, yang ditandai dengan ikut melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Masyarakat dengan sepenuh hati mendukung setiap kegiatan yang diadakan baik berupa dukungan moril maupun materil. Kemudian sekitar tahun 2017 Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio mulai melakukan kunjungan ke berbagai daerah, salah satunya ke kabupaten Tanah Laut untuk bersilaturahmi. Kunjungan santri kelas XII ke Universitas Muhammadiyah Banjarmasin (UMB) juga menjadi salah satu bentuk interaksi antar kelompok yang terjalin antara keduanya. Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk membuka wawasan santri agar santri dapat melihat ilmu secara lebih luas.

Pada interaksi sosial yang terjalin antara santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio dengan masyarakat tentu banyak manfaat yang dirasakan. Terutama pada segi keagamaannya, pondok pesantren ini tentu memiliki dampak bagi masyarakat sekitar. Pada buku Tradisi Pesantren yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa hubungan antara pengajian dengan lembaga pesantren tidak dapat dipisahkan karena merupakan proses alamiah antara pondok pesantren dengan masyarakat untuk menjalin hubungan sosial yang lebih langgeng (Dhofier, 1982).

Hukum Islam mengatur tidak hanya hubungan antara individu dengan Tuhan, tetapi juga seluruh aspek kehidupan baik itu dalam aspek pendidikan, sosial dan keagamaan. Begitu juga dengan peran Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio terhadap masyarakat. Ada dua aspek penting yang dirasakan oleh masyarakat dengan kehadiran pondok pesantren ini, khususnya oleh masyarakat Banjar.

Pertama, manfaat pondok pesantren bagi masyarakat Banjar pada aspek pendidikan. Sebagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio bahwa keberadaan pesantren ini merupakan perkembangan dari pendidikan muhammadiyah yang telah berdiri sebelumnya, yaitu sekolah *wustho* I dan II yang saat ini berganti nama menjadi MTs dan MA Mu'allimin Muhammadiyah Alabio. Pada saat itu ada beberapa masukan dari masyarakat yang berada di luar daerah Hulu Sungai Utara yang ingin anaknya bersekolah di Mu'allimin Alabio untuk membangun asrama, dengan adanya pondok pesantren dirasakan secara langsung manfaatnya oleh masyarakat Banjar terutama yang berada di luar daerah dan ingin mempelajari agama Islam secara mendalam.

Kedua, manfaat pondok pesantren bagi masyarakat Banjar pada aspek sosial dan keagamaan. Peranan pondok pesantren sebagai alternatif pengawal dan pengimbang dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya pada segi intelektualnya saja melainkan juga segi spiritual dan moral. Contoh manfaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat adalah dari segi pendalaman ilmu agama, dengan adanya pengajian setiap minggunya dan pada hari raya idul

adha dilakukan penyembelihan qurban. Kegiatan keagamaan semacam itu sangat bermanfaat bagi masyarakat Banjar khususnya, sehingga tercipta keharmonisan dan kerukunan.

SIMPULAN

Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Muhammadiyah Alabio yang terletak di Desa Pandulangan Alabio memiliki pola interaksi yang berkesinambungan dari waktu ke waktu. Inteaksi sosial yang terjalin antar tiap elemen di lingkungan pondok pesantren terjalin dengan baik dan harmonis. Pola interaksi sosial santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Muhammadiyah Alabio terbagi menjadi tiga, antara lain: (1) Interaksi Sosial antara sesama santri; (2) Interaksi sosial antara santri dengan ustadz/ustadzah; (3) Interaksi sosial antara santri dengan masyarakat.

Pondok Pesantren ini tidak hanya mengatur hubungan dengan Tuhan saja, tetapi juga hubungan antara sesama manusia terutama hubungan dengan masyarakat. Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin sangat terbuka dengan masyarakat, dapat dibuktikan ketika pondok pesantren menganggap masyarakat itu sebagai rekan, partner, mitra yang saling mewarnai untuk bisa bekerja sama membangun generasi muda yang Islami. Melalui dukungan masyarakat seolah proses pendidikan di pondok pesantren menjadi lebih hidup, dengan mengerahkan segenap elemen dalam pondok terutama santri untuk terjun langsung ke masyarakat melalui safari dakwah santri agar mental santri dalam berdakwah dapat terlatih.

REFERENSI

- Bukhori, Imam. (2017). "Pesantren: Sebuah Realitas Pendidikan Multikultural." *At Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 3(1), 53–75.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Fatnar, V. N., & Anam, C. (2014). Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan Santri yang Tinggal Bersama Keluarga. *EMPTHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(2), 71–75.
- Idi, A., & HD, Safarina. (2016). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Rajawali Press.
- Noor, Yusliani. (2016). *Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 sampai ke-19)*. Penerbit Ombak.
- Nurhadi, Z. F. (2017). *Teori Komunikasi Komtemporer*. Kencana.
- Rahman, K. (2018). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Tarbiyatuna*, 2(4), 121–130.
- Sjamsuddin, Helius. (2019). *Metodologi Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Sunarto, H., & Hartono, B. A. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Rineka Cipta.
- Syaharuddin, & Susanto, H. (2019). Sejarah Pendidikan Indonesia. In *Program Studi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat* (Vol. 53, Issue 9).